

SEJARAH DAN TANTANGAN GEREJA KATOLIK DAYAK PERGUNUNGAN MERATUS

Silvester Adinugraha

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Benediktus Sorong Papua Barat, Indonesia
e-mail: istotopr@gmail.com

Abstrak

Sejak tahun 2008 Gereja Keuskupan Banjarmasin mencanangkan sebuah misi untuk masyarakat Dayak Pegunungan Meratus, yang disebut dengan misi Meratus. Lahirnya misi ini menandakan cikal bakal lahir dan berkembangnya Gereja Katolik di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. Sekarang dalam usianya yang ke-10 tahun ada banyak hal yang berubah dan memberikan tantangan tersendiri bagi mereka. Terdorong untuk mengetahui situasi Gereja Katolik meratus sejak lahir sampai saat ini, penulis melakukan penelitian lapangan, secara khusus di Stasi St. Paulus Magalau. Hasilnya menunjukkan bahwa secara kualitas ada grafik peningkatan setiap tahun, namun dalam konteks hidup menggereja, Gereja Katolik Stasi St. Paulus Magalau belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Kata kunci: Misi Gereja Katolik; Suku Dayak

Abstract

Since 2008, the Banjarmasin Diocese Church has launched a mission for the Dayak people of the Meratus Mountains, called Miri Meratus. The birth of this mission marked the forerunner to the birth and development of the Catholic Church in the Meratus Mountains, South Kalimantan. Now that they are 10 years old, many things have changed and presented their own challenges. Encouraged to find out the situation of the Meratus Catholic Church from birth to the present, the author conducted field research, specifically at Stasi St. Paul Magalau. The results show that in terms of quality there is a graph of improvement every year, but in the context of church life, Stasi St. Paulus Magalau Catholic Church has not experienced significant development.

Key words: Catholic Church Mission; Dayak Tribe

PENDAHULUAN

Secara khusus, Gereja Katolik mengumumkan tahun 2008 sebagai Tahun Paulus. Dalam langkah ini, Gereja berupaya merenung dan mengevaluasi perjalanan misi Paulus dalam perkembangan Gereja (Viktorahadi, 2016). Dengan mempertimbangkan peran misi Paulus, Gereja berharap dapat memperluas pengaruhnya dan tetap kokoh dalam menyebarkan ajaran Paulus.

Sebagai tindak lanjut Tahun Paulus, keuskupan Banjarmasin menyoroti fokusnya dengan merancang pemberdayaan komunitas pribumi yang dikenal sebagai "masyarakat Dayak Pegunungan Meratus". Inisiatif ini umumnya dikenal sebagai "Misi Meratus". Misi Meratus bertujuan untuk memperkuat keterlibatan Gereja dengan masyarakat Dayak Meratus (Darmawijaya, 2010).

Beragam peristiwa yang dialami oleh umat Meratus mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan. Penulis berupaya menggali akar penyebab utama

ketidakmajuan kehidupan keagamaan umat Meratus. Selain itu, penulis juga berkeinginan untuk menyelidiki sejarah awal berdirinya Gereja Katolik di Pegunungan Meratus.

METODE PENELITIAN

Guna mengkaji evolusi pemahaman Gereja sebagai komunitas umat Allah dan menggali makna yang terkandung di dalamnya, penulis dalam tulisan ini memanfaatkan metode peninjauan pustaka (*literature review*) dan menggunakan metode wawancara (Parwoko, 2017). Penulis mencoba menganalisis dan melihat bagaimana perkembangan iman umat di wilayah gunung Meratus. Dengan menggunakan metode ini maka diharapkan mendapatkan solusi bagi umat Gunung Meratus untuk memberikan katekese agar mampu menumbuhkembangkan iman umat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Dayak

Masyarakat Dayak secara umum menetap di daerah pedalaman dan terdiri dari sejumlah kelompok berbeda, seperti Ngaju, Oot Danum, Meratus, dan sebagainya. Meskipun berbagi satu pulau yang sama, setiap kelompok memiliki keunikan tersendiri dalam bahasa, tradisi, kebiasaan, dan aspek-aspek lainnya.

Beberapa ratus tahun yang lalu, orang-orang Melayu dari Sumatera Utara, Malaya, Riau, dan daerah lainnya melakukan perjalanan laut menuju pesisir Kalimantan dengan tujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Dampak kedatangan mereka menyebabkan penduduk asli memilih untuk menetap di daerah pedalaman karena merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang-orang asing tersebut (Tondowijojo, 1992).

Kepercayaan asli penduduk Kalimantan dapat disebut sebagai Animisme atau Dinamisme. Orang Dayak meyakini adanya roh yang tinggal di gunung, hutan, dan sungai. Mereka memberikan penghormatan kepada roh-roh tersebut melalui persembahan. Upacara penghormatan ini diadakan dengan harapan agar mereka terhindar dari bencana atau malapetaka (Tondowijojo, 1992). Oleh karena itu, mereka akan memohon izin terlebih dahulu sebelum menggunakan benda-benda (Iregaray, 2005). Masyarakat Dayak memahami adanya berbagai larangan atau tabu yang jika dilanggar dapat menyebabkan bencana. Konsep ini umumnya dikenal sebagai "pamali" dan menjadi landasan segala aturan hidup orang Dayak (Tondowijojo, 1992).

Suku Dayak Meratus

Masyarakat Dayak Meratus meyakini bahwa *Jubata Duwata* (Tuhan) dalam sistem kepercayaan mereka akan mengutuk dan merusak hutan jika tidak dijaga dengan cermat. Penggunaan hutan dan pemanfaatan sumber daya alam diatur oleh hukum adat yang telah mereka sepakati, dan pelanggarannya dapat dikenai sanksi yang ditentukan oleh kepala adat atau *Damang* (Yayah, 2017).

Ada lima aspek fundamental dalam manajemen sumber daya alam yang dapat diamati dalam budaya Dayak, yaitu keberlanjutan, kebersamaan, keanekaragaman hayati, subsisten, dan ketaatan terhadap hukum adat. Keyakinan mereka adalah bahwa dengan mematuhi kelima prinsip ini, akan tercapai pembangunan berkelanjutan yang positif.

Stasi St. Paulus Magalau

Secara Geografis Stasi Magalau Pegunungan Meratus terletak di wilayah Kabupaten Kota Baru. Sedangkan secara Parokial, stasi ini merupakan bagian dari Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu.

Stasi Santo Paulus Magalau letaknya berada di desa Magalau Hulu. Gendang dan Barat berbatasan dengan Magalau Hilir. Bagian Utara Berbatasan dengan Desa Bungkukan dan Selatan berbatasan dengan sungai Magalau.

Sosio Religius

Umat Katolik stasi Magalau berada di tengah-tengah umat dari keyakinan lain. Aliran Kharingan menjadi Mayoritas, kemudian Islam, Pentakosta, dan Kerasulan Baru. Mereka sangat rukun, saling membantu dan memiliki semangat toleransi dan kekeluargaan yang cukup tinggi.

Sikap toleransi sangat nampak dalam pelaksanaan hari raya keagamaan. Baik umat katolik, Kharingan, Pentakosta, dan Islam biasanya saling mengunjungi satu sama lain. Hal lain juga diwujudkan dalam acara pemberkatan rumah atau selamat atas kelahiran dapat diadakan secara bersama.

Sosio Kultural

Masyarakat Desa Magalau merupakan masyarakat heterogen. Ada dua suku mayoritas yaitu Dayak dan Banjar. Suku Dayak merupakan penduduk asli sedangkan suku Banjar adalah masyarakat pendatang. Orang-crang Banjar yang beragama Islam ada di Magalau umumnya karena ikatan perkawinan dengan masyarakat Dayak yang beraliran Kharingan. Meskipun demikian, mayoritas tetap dari suku Dayak, sehingga kultur yang mendominasi di stasi Magalau adalah kultur Dayak.

Pola pikir dan sikap orang Magalau masih dipengaruhi iklim budaya mereka. Contoh, padi hasil panen dianggap sebagai nyawa. Karena itu, padi tidak boleh dijual meskipun padi bertumpuk bertahun-tahun. Demikian pun dalam pengobatan orang sakit, mereka lebih condong dengan pengobatan tradisional atau secara adat daripada medis. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib juga masih sangat kuat.

Misi Meratus

Pelayanan Romo Sabas, CM dipermudah dengan dicanangkannya Misi Meratus Keuskupan Banjarmasin. Misi ini secara resmi dimulai dengan perayaan Ekaristi di Banjarmasin pada 29 Juni 2008. Dengan misi Meratus pola pembinaan agama Katolik di Magalau mulai teratur dan terencana dengan baik.

Pewartaan tim misi Meratus lebih mengarah kepada tindakan-tindakan karitatif, tanpa ada maksud untuk mengkristenkan orang-orang Meratus. Bapak Kusmanto mengatakan "Banyak orang yang datang tiap malam, rumah saya penuh dengan orang-orang yang ingin mendengarkan pengajaran". Andreas Laliong juga mengatakan hal yang sama. "Banyak orang yang datang ke rumah Bapak Boro/Kusmanto. Rumah penuh, bahkan ada yang sampai berdiri di luar. Saya sendiri di rumah saja, mendengar cerita-cerita mereka. Apalagi saya benar-benar tidak mengetahui tentang Katolik."

Baptisan Pertama

Kegigihan Tim Misi Meratus dalam pewartaannya mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat Magalau. Setelah setahun Romo Marianto, CM memperkenalkan agama Katolik kepada warga Magalau, 15 orang dari mereka meminta diri untuk dibaptis. Mereka datang dengan sukarela tanpa ada tekanan dari pihak manapun untuk menerima pembaptisan dalam agama Katolik. Secilia Retan mengatakan kalau mereka mau menjadi katolik, mereka datang sendiri dan menyampaikan sendiri dan tidak pernah ada paksaan, kadang-kadang mereka ikut-ikutan dulu, ikut ibadat dan kegiatan lainnya, baru mereka

sampaikan ke teman-temannya lalu temannya menyampaikan kepada saya dan umat yang lain. Seperti ibu suryati, dia ikut berulang kali dulu tetapi dia tidak langsung ke saya.

Atas pertimbangan Pastor Paroki Batulicin Romo Sabas, CM, maka pada tanggal 25 Desember 2008, 12 orang dikukuhkan sebagai Katekumenat di Paroki Batulicin. Lima bulan kemudian, tanggal 9 April 2009, 12 orang tersebut dibaptis di Gereja Paroki Batulicin. Selanjutnya pada tanggal 31 Mei 2009 disusul 3 orang dibaptis di Rumah Misi Magalau. Dalam perjalanan selanjutnya, Gereja Magalau semakin berkembang. Hal itu ditandai dengan bertambahnya umat dari tahun ke tahun. Sampai tahun 2017 jumlah umat Katolik di Stasi St. Paulus Magalau adalah 50 orang.

Rumah Misi Meratus

Setelah ada tanda-tanda perkembangan dari Gereja Magalau, maka Misi Meratus mulai berpikir untuk membangun rumah khusus sebagai pusat pembinaan iman dan bimbingan belajar.

Berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya rumah misi di Magalau dibangun dan selesai September 2009, yang kemudian diresmikan pada 2 Oktober 2009. Satu hal yang sangat membanggakan bahwa rumah Misi Magalau diresmikan sendiri oleh Duta Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Leopoldo Girelli. Dengan adanya rumah misi, pembinaan iman umat dan kegiatan bimbingan belajar dapat berjalan dengan baik.

Kontribusi Gereja Katolik bagi Masyarakat Magalau Air Bersih

Hal yang sangat menggembirakan bagi warga Magalau adalah usaha Gereja Katolik menyediakan air bersih bagi mereka. Sebab, sebelumnya mereka mengonsumsi air sungai yang keruh akibat penambangan emas sepanjang aliran sungai Magalau. Berangkat dari kenyataan ini, Gereja Katolik melalui Tim Misi Meratus membuat sebuah program penyediaan air bersih. Program ini mulai dikerjakan pada tahun 2009, dengan menyalurkan air dari gunung di belakang rumah misi. Segala pendanaannya berasal dari Misi Meratus.

Pendidikan

Persoalan pendidikan di Magalau juga mendapat perhatian dari pihak Misi Meratus. Mayoritas anak-anak dan orang muda putus sekolah. Bahkan tingkat Sekolah Dasar pun tidak mereka tuntaskan. Sedangkan orangtua kebanyakan buta huruf.

Misi Meratus sangat prihatin dengan situasi pendidikan di Magalau. Maka ketika mereka hadir di sana, mereka mencoba menciptakan suatu suasana agar anak-anak ataupun warga mendapatkan fasilitas dan pendampingan belajar yang baik. Bentuknya dengan menyediakan berbagai macam buku belajar dan alat-alat tulis. Buku-buku bacaan begitu banyak, sehingga rumah misi ibarat sebuah perpustakaan mini untuk warga Magalau.

Kesehatan

Misi Meratus juga mempunyai perhatian khusus dalam bidang kesehatan. Pengadaan air bersih merupakan bagian dari bentuk keprihatinan misi Meratus terhadap kesehatan warga Magalau. Tetapi wujud proyek yang lebih besar adalah dengan dibangunnya Klinik kesehatan Katolik Suaka Insan pada tahun 2014. Mengingat Magalau merupakan daerah pedalaman dengan banyak keterbatasan fasilitas kesehatan, maka hadirnya klinik Suaka Insan menjawab kebutuhan warga Magalau dan sekitarnya.

Diakonia karitatif

Diakonia dapat diartikan sebagai tanggung jawab Gereja untuk memberikan pelayanan. Pelayanan Gereja ini bersumber dari teladan Kristus yang datang ke dunia untuk melayani umat-Nya. Diakonia bukan hanya menjadi tugas setiap anggota jemaat beriman, melainkan tanggung jawab keseluruhan Gereja sebagai tubuh Kristus. Salah satu bentuk diakonia adalah diakonia karitatif, yang melibatkan tindakan amal dengan orientasi pada pemenuhan kebutuhan mendesak dan keadaan darurat, seperti bencana alam.

Berkaitan dengan diakonia karitatif, misi Meratus telah melakukan banyak hal. Di antaranya, membantu korban banjir. Ketika air sungai meluap dan terjadi banjir, misi Meratus cepat tanggap, yaitu dengan menyediakan rumah misi sebagai tempat penampungan dan mengirim berbagai macam bantuan.

Berbagai Problematika

Sejak lahirnya Gereja di dunia ini berbagai problematika telah mewarnai perziarahannya. Pada zaman awal Gereja, seperti abad pertama, Gereja dihadapkan pada tantangan seperti serangan ajaran sesat, penolakan dari penganut agama lain, perpecahan internal, serta tekanan dan penganiayaan dari pihak politik atau Negara (Beek, 2007).

Gereja Dayak pegunungan Meratus, khususnya Stasi Magalau, sejak kelahirannya juga mengalami berbagai persoalan, baik yang bersifat internal dan eksternal. Persoalan maupun tantangan tersebut makin menumbuhkan perkembangan iman umat.

Kekerdilan Iman Umat

Iman merupakan ikatan kasih yang menghubungkan Allah dengan Manusia. Tindakan beriman merupakan respons manusia terhadap kasih Tuhan yang terwujud dalam bentuk pengabdian total manusia kepada Tuhan. Manusia memberikan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan sebagai tanggapan terhadap kasih yang luar biasa dari Tuhan yang telah dirasakannya dalam kehidupannya.

Kekerdilan iman umat Magalau nampak dalam minimnya loyalitas terhadap Gereja. Artinya, iman mereka begitu mudah goyah jika menghadapi persoalan. Jika ada selisih paham di antara mereka, mereka cepat tersinggung dan tidak datang ke gereja lagi atau tidak mau terlibat lagi dengan kegiatan menggereja (Gereja, 1994). Hal lainnya nampak dari begitu mudahnya mereka meninggalkan imannya untuk menikah dengan yang bergama lain.

Masalah Ekonomi

Meratus hidup dari bercocok tanam dengan sistem pengolahan lahan bersifat tradisional. Mereka mengembangkan dua model pertanian yaitu jangka panjang dan pendek. Tanaman jangka panjang seperti: Karet dan berbagai jenis buah-buahan (durian, rambutan, Manggis).

Dari penghasilan ladang padi ataupun tanaman lainnya tidak menentu. Untuk menambah memenuhi pendapatan, beberapa orang bekerja di perusahaan sawit, tambang batubara, rumah walet dan pendulangan emas (Faisal, 2002).

Karena terkendala dengan aturan perusahaan, seringkali mereka tidak ikut kegiatan Gereja. Bahkan Ekaristi Mingguan pun jarang ikut. Minimnya partisipasi beberapa orang tersebut, cukup mempengaruhi perkembangan Gereja Magalau. Dikatakan demikian, karena mereka adalah orang-orang yang cukup diandalkan.

Globalisasi

Globalisasi adalah proses yang mengakselerasi dan membentuk pergerakan serta aliran orang, barang, jasa, modal, pengetahuan, dan gagasan dengan skala yang lebih cepat

(Adrian, H., & Resmini, 2018). Proses ini didorong oleh kemajuan teknologi, dan hasilnya termasuk pengurangan batasan waktu dan ruang serta penyebaran gaya hidup modern.

Bagi masyarakat Meratus di Magalau, dampak globalisasi pada sektor ekonomi tidak signifikan karena mayoritas transaksi jual beli terjadi di pasar lokal, terutama hasil pertanian. Namun, perlu diakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan internet telah menimbulkan kekhawatiran terkait pola perilaku masyarakat dan masa depan mereka. Maka ketika alat-alat teknologi, seperti handphone masuk ke perkampungan mereka, menjadikan barang-barang itu sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan.

SIMPULAN

Kepemimpinan pastoral dengan karakter *servant leadership* sangat diharapkan dan diidamkan oleh masyarakat di pegunungan Meratus. Pelayan pastoral harus memiliki keberanian untuk mengajak umat melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, pelayan pastoral harus memiliki tekad dan keberanian, karena untuk mewujudkan visinya, dia harus menghadapi kebiasaan dan budaya yang sudah mendarah daging dalam komunitas setempat.

Realitas umat Katolik Meratus yang masih muda membutuhkan campur tangan imam atau pemimpin untuk membentuk sebuah komunitas yang penuh iman dan persaudaraan. Dalam lingkungan pastoral di pegunungan Meratus, doa menjadi hal yang sangat penting dalam setiap aspek pelayanan pastoral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Menuliskan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka untuk meneliti bagaimana kehidupan umat beriman suku Dayak. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu demi terbitnya artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H., & Resmini, W. (2018). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah*. *Civitas: Pendidikan Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 6(2), 13-23.
- Beek, V. (2007). *Pendampingan Pastoral*.
- Darmawijaya, S. (2010). *Kisah Pararasul*. Kanisius.
- Faisal, B. (2002). *Perekonomian Indonesia-Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Erlangga, Jakarta. Erlangga.
- Gereja, S. D. (1994). *Kedamaian dan Keluarga*. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- Iregaray, L. (2005). *Aku, Kamu, Kita Belajar Berbeda*. Gramedia.
- Parwoko, T. M. dan B. (2017). *Studi Kepustakaan*. BK Unnesa, 1.
- Tondowijojo, J. (1992). *Etnologi dan Pastoral di Indonesia* (p. 92). Nusa Indah.
- Viktorahadi, B. (2016). *Gagasan tentang Hidup Menggereja: Warna Warni Wajah Gereja*. Kanisius.
- Yayah, P. (2017). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Kanisius.